

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena remaja yang bermasalah bagi Indonesia saat ini ialah kebebasan dalam hal berpacaran, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya remaja yang berhubungan seks sebelum menikah (Kusuma, 2022). Perilaku seksual pranikah tentunya sangat bertentangan dengan nilai, norma agama dan sosial. karena tidak ada agama yang mengizinkannya. Secara khusus, Islam tidak mengenal kata pacaran. Nabi melarang khalwat (pria dan wanita yang bukan mahrom hanya berdua saja) karena pihak ketiga adalah setan. Rasulullah juga menghimbau kaumnya untuk tidak melakukan zina, salah satunya adalah melakukan pandangan terhadap lawan jenis. (Firmiana et al., 2012).

Dalam Q.S Al- Isra' Ayat 32, Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Isra: 32)

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam juga melarang tindakan khalwat dengan wanita asing ini dalam hadits shahih dengan bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki itu berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut.” (HR. Bukhari & Muslim)

Beliau juga bersabda,

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

“Ingatlah, bahwa tidaklah seorang laki-laki itu berkhalwat dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraha dkk tahun 2021, tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan TRIAD KRR Pada Remaja Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Di Kabupaten Serang Tahun 2021, menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi remaja usia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), dari usia 15 – 19 tahun adalah rasio pertama kali mulai berpacaran. Hingga 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki – laki mulai berpacaran sebelum menginjak usia 15 tahun, sehingga remaja akan memiliki risiko sikap pacaran yang tidak sehat salah satunya melakukan hubungan seks pranikah. Besarnya kasus seks pranikah adalah 57,5% pada laki-laki, 38% pada perempuan, dan 12,6% dipaksa oleh pasangan.. Indonesia berada di urutan kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di ASEAN, dengan 1,97 persen remaja hamil di usia muda (di bawah 15 tahun).

Mengutip Kemenko PMK tahun 2020, berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan setiap lima tahun) adalah ditemukan sebanyak 2% remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun dan 8% pria muda pada usia yang sama mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah dan 11% beberapa dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. 59% perempuan dan 74% laki-laki yang sudah melakukan hubungan seks pranikah mengaku sudah melakukan hubungan seks pertama pada usia 15 hingga 19 tahun. Dikutip dari TribunJakarta.com, Kota Bekasi merupakan kota di mana sepanjang tahun 2023 terdapat 14 remaja yang mengajukan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama terhitung sejak Januari hingga April 2023. Sementara, sepanjang tahun 2022, terdapat 41 kasus pernikahan dini melalui dispensasi kawin. Alasan pengajuan dispensasi tersebut dikarenakan faktor ekonomi, dijodohkan, hingga hamil di luar nikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Nurhayati tahun 2020 tentang Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Sex Pranikah pada Remaja di Bantul, hal tersebut terlihat berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), remaja pada usia 13 hingga 18 tahun yang mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah adalah sebesar

60%. Pentingnya peran orang tua untuk memberikan informasi yang benar kepada anaknya agar mereka tidak salah informasi dari luar. Menurut penelitian, kebanyakan remaja mendapatkan pengetahuan tentang seks dari teman-temannya (Hidayat & Nurhayati 2020).

Keluarga memegang peran utama dalam mempengaruhi edukasi seks pranikah pada anak melalui komunikasi. Fungsi dari komunikasi antara orang tua dalam memberikan pengetahuan seks kepada remaja sangat penting. Komunikasi orang tua meliputi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga merupakan komunikasi dua arah. Komunikasi yang sering dilakukan orang tua dan anak ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan komunikasi tatap muka, yang memungkinkan tanggapan langsung antara orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2014).

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan Pendidikan seks orang tua yang kemudian dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad (Romdloni, 2017) bahwa pendidikan seksualitas ialah pengajaran, pemahaman dan komunikasi tentang isu yang berkaitan dengan naluri, perkawinan, dan seks pada anak-anak sejak pikiran mereka mulai tumbuh dewasa dan siap untuk memahaminya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks ialah mengarahkan dan membimbing anak laki-laki dan perempuan sejak anak-anak hingga dewasa untuk mempelajari fungsi, arti dan tujuan naluri seksual sehingga anak-anak dalam pertumbuhannya dapat saling memahami dan membawanya dengan kepada dan dengan cara yang benar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan terkait dengan judul, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana komunikasi orang tua mengenai edukasi seks pranikah remaja dalam perspektif Islam.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua mengenai edukasi seks pranikah remaja dalam perspektif Islam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wawasan bagi kajian Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi Interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya para orang tua dengan memberikan pengetahuan tentang seks pranikah kepada anaknya dalam perspektif Islam.